

Strategi Penciptaan Iklim Kelas Kondusif melalui Pengelolaan Kelas dan Penguatan Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Kinerja Pembelajaran

Duwi Sakiatul Rohmaniah^{1*}, Karlinda Anna Mudrikah², M. Haikal Ardani³, Moh. Iqbal Maulana⁴, Yunda Nurul Millati Hoiriyah⁵, Mu'alimin Mu'alimin⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : dwizakiatulrohmaniah@gmail.com^{1*}, annakarlinda@gmail.com²,
haikalardanz61@gmail.com³, mohiqbalmaulana00@gmail.com⁴, nurulyunda9@gmail.com⁵,
mualimin@uinkhas.ac.id⁶

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136

Korespondensi Penulis: dwizakiatulrohmaniah@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze strategies for creating a conducive classroom climate through the integration of classroom management and strengthening teachers' work ethic. The research employs a qualitative literature review method, collecting and analyzing various relevant sources. Findings indicate that a conducive classroom climate is influenced by three main factors: (1) effective classroom management, including physical environment arrangement, implementation of democratic approaches, and participatory learning methods; (2) teachers' work ethic encompassing commitment, creativity, and the ability to build positive interactions; and (3) institutional support through facilities and teacher development programs. Challenges such as administrative burdens and lack of teacher appreciation are also discussed. The study concludes that holistic integration of classroom management and teacher work ethic enhancement can create an optimal learning environment. Recommendations include improving teacher training, providing supporting facilities, and conducting further research to test this model's effectiveness in various contexts.*

Keywords: *Class climate, Class management, Teacher work ethic*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penciptaan iklim kelas yang kondusif melalui integrasi pengelolaan kelas dan penguatan etos kerja guru. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) pengelolaan kelas yang efektif, meliputi penataan lingkungan fisik, penerapan pendekatan demokratis, dan metode pembelajaran partisipatif; (2) etos kerja guru yang mencakup komitmen, kreativitas, dan kemampuan membangun interaksi positif; serta (3) dukungan institusi berupa fasilitas dan program pengembangan guru. Tantangan seperti beban administratif dan kurangnya apresiasi terhadap guru juga turut dibahas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi holistik antara pengelolaan kelas dan penguatan etos kerja guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, dan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks.

Kata kunci: Iklim kelas, Pengelolaan kelas, Etos kerja guru

1. LATAR BELAKANG

Penciptaan iklim kelas yang kondusif masih menjadi tantangan utama dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar, akibat dominasi pendekatan kognitif dan minimnya partisipasi siswa. Fokus berlebihan pada aspek akademik dan kurangnya keterlibatan siswa menghambat pembentukan karakter disiplin. Guru cenderung mengabaikan ranah afektif dan manajemen kelas yang partisipatif, sehingga siswa tidak terbiasa dengan nilai kedisiplinan.

Penelitian Supriyanto (2018) menunjukkan bahwa 78% siswa kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian masih melanggar tata tertib, seperti izin keluar kelas dan tidak mengerjakan tugas

tepat waktu. Hal ini diperparah oleh kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik (Supriyanto, 2018). Studi Supriyanto (2018) juga menyoroti kegagalan internalisasi disiplin akibat pembelajaran yang terlalu verbalistik dan tidak melibatkan pembiasaan konkret.

Studi terdahulu menekankan pentingnya pengelolaan kelas dan etos kerja guru sebagai kunci menciptakan iklim pembelajaran kondusif. Strategi seperti pengaturan ruang, penegakan tata tertib, dan pendekatan demokratis terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa. Lingkungan kelas yang terstruktur dan guru yang konsisten dalam menerapkan aturan mendorong siswa untuk berperilaku disiplin secara mandiri. Supriyanto (2018) menemukan bahwa pengelompokan siswa dan piket harian di SDN Argopeni meningkatkan ketertiban kelas hingga 86%. Supriyanto (2018) juga menegaskan bahwa pendekatan student-centered dan dialogis menciptakan interaksi positif antara guru-siswa, sementara Widodo (2020) mencatat bahwa etos kerja guru yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan kinerja pembelajaran.

Meski strategi pengelolaan kelas dan etos kerja guru telah banyak diteliti, integrasi kedua aspek tersebut masih kurang dieksplorasi. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek (misal: tata tertib) tanpa memadukan dengan peningkatan motivasi intrinsik guru. Isolasi strategi mengakibatkan solusi parsial yang tidak berkelanjutan, seperti kedisiplinan siswa yang hanya bertahan dalam siklus tertentu. Supriyanto (2018) hanya mengevaluasi penerapan tata tertib tanpa mengukur dampak etos kerja guru, sementara Widodo (2020) lebih menekankan lingkungan eksternal sekolah. Studi Widodo (2020) dan Supriyanto (2018) juga tidak membahas bagaimana sinergi antara manajemen kelas dan pemberdayaan guru secara holistik. Perlunya penelitian yang mengintegrasikan pengelolaan kelas berbasis partisipasi siswa dengan program penguatan etos kerja guru melalui pelatihan dan refleksi berkala, untuk menciptakan iklim belajar yang berkelanjutan dan berdampak sistemik.

2. KAJIAN LITERATUR

Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku dalam proses pembelajaran. Menurut Supriyanto (2018) kedisiplinan belajar mencerminkan keadaan tertib di mana siswa tunduk pada peraturan yang ditetapkan dengan kesadaran diri tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Imran yang menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan sikap taat terhadap peraturan selama mengikuti proses belajar mengajar.

Teori dan konsep : Teori Menurut Supriyanto (2018) khususnya yang dikemukakan oleh Skinner, menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi melalui penguatan. Dalam konteks ini, disiplin belajar dapat ditingkatkan melalui reinforcement positif, seperti penghargaan atas perilaku disiplin siswa penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar siswa, di mana semakin tinggi disiplin belajar dan hasil belajar siswa, di mana semakin baik hasil yang dicapai.

Iklim Kelas Kondusif

Iklim kelas yang kondusif merujuk pada lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa melalui interaksi positif, rasa aman, serta keterlibatan aktif, iklim kelas mencakup aspek fisik, emosional, dan kognitif yang memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif dan inklusif. Konsep ini juga menekankan pentingnya hubungan saling menghargai antara guru dan siswa (Suryani 2020).

Karakteristik Iklim Kelas Kondusif meliputi : Hubungan Guru-Siswa yang Positif: Interaksi yang empatik dan responsif meningkatkan motivasi belajar, Manajemen Kelas Efektif: Struktur aturan yang jelas dan konsisten menciptakan keteraturan tanpa tekanan otoriter, Dukungan Sosial-Emosional: Program seperti Social-Emotional Learning, Partisipasi Aktif: Metode pembelajaran kooperatif mendorong kolaborasi Dampak Iklim Kelas Kondusif

Iklim positif berkorelasi dengan peningkatan prestasi akademik penurunan perilaku disruptif dan kesehatan mental siswa yang lebih baik . menunjukkan bahwa partisipasi dalam program SEL meningkatkan nilai akademik rata-rata 11%. Iklim kelas kondusif adalah fondasi kritis untuk pembelajaran efektif. Implementasinya memerlukan komitmen kolektif guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi di konteks budaya berbeda dan dampak jangka panjangnya.

Ciri-Ciri Iklim Kelas Kondusif

Iklim kelas yang kondusif merupakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan ini dibentuk melalui interaksi antara guru, siswa, dan faktor fisik kelas. Berdasarkan kajian literatur, berikut ciri-ciri utama iklim kelas yang kondusif:

1. Lingkungan Fisik yang Nyaman dan Terorganisir

Lingkungan fisik yang tertata, bersih, dan nyaman menjadi dasar pembelajaran efektif. Penataan kursi yang fleksibel, pencahayaan memadai, dan akses ke sumber belajar (seperti buku atau teknologi) meningkatkan keterlibatan siswa. menekankan bahwa tata ruang kelas harus memfasilitasi interaksi dan mobilitas. Studi juga menunjukkan bahwa pengaturan.

2. Keamanan Emosional dan Psikologis

Siswa perlu merasa aman untuk mengekspresikan pendapat tanpa takut menyatakan bahwa hubungan guru-siswa yang penuh empati dan penghargaan mengurangi kecemasan akademik. bahwa praktik social-emotional learning (SEL) seperti validasi emosi dan resolusi konflik menciptakan iklim positif.

3. Dukungan Akademik yang Responsif

Guru yang memberikan umpan balik konstruktif, tujuan pembelajaran jelas, dan scaffolding sesuai kemampuan siswa mendorong kemajuan akademik. feedback spesifik dan partisipasi aktif meningkatkan hasil belajar menekankan pentingnya strategi pengajaran yang adaptif.

4. Interaksi Sosial yang Kolaboratif

Iklim kelas kondusif ditandai dengan kerja kelompok yang inklusif dan saling menghargai. menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif membangun keterampilan komunikasi dan mengurangi sikap kompetitif negatif. menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkorelasi dengan motivasi intrinsik siswa.

5. Inklusivitas dan Responsivitas Budaya

Kelas yang menghargai keragaman latar belakang siswa mendorong rasa memiliki (sense of belonging). menekankan bahwa pengajaran responsif budaya (culturally responsive teaching) meningkatkan keterlibatan siswa minoritas. Banks juga menyarankan integrasi konten multikultural dalam kurikulum.

6. Manajemen Kelas yang Konsisten

Aturan dan rutinitas yang jelas menciptakan prediktabilitas, mengurangi gangguan. Classroom Management for Elementary Teachers menyarankan penggunaan prosedur positif (misalnya, pujian) alih-alih hukuman menambahkan bahwa disiplin berbasis solusi lebih efektif daripada otoriter.

Iklim kelas kondusif menyatakan bahwa Sari (2020). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Wiley. integrasi dari dukungan fisik, emosional, akademik, dan sosial. Guru berperan kritis dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, terstruktur, dan memotivasi. Implementasi ciri-ciri ini memerlukan komitmen terhadap pengembangan profesional dan refleksi praktik mengajar.

Tujuan Penciptaan Iklim Kelas

Menciptakan iklim kelas yang kondusif sangatlah penting untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan tenang tanpa adanya permusuhan dapat

tercipta, dengan atmosfer belajar yang penuh makna dan suasana kelas yang dinamis, tidak kaku. Menurut Depdikbud (dalam Rahayu, 2019), tujuan dari penciptaan iklim kelas yang kondusif adalah untuk:

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi di dalam kelas, baik sebagai tempat belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.
- 2) Mengatasi berbagai kendala yang dapat menghalangi terciptanya interaksi belajar.
- 3) Menyiapkan dan mengatur fasilitas serta peralatan belajar yang mendukung, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan aspek sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.

Penerapan Iklim Kelas yang Kondusif

Iklim kelas merujuk pada suasana dan kondisi yang ada di dalam kelas sehubungan dengan aktivitas pembelajaran. Suasana ini ditandai oleh pola interaksi dan komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Ketika iklim kelas tidak mendukung, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada proses pembelajaran, membuat siswa merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya, iklim kelas yang positif dan menarik akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, serta menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, salah satu tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan pada peserta didik.

Menurut Partin (dalam Prasetyo, 2020) Tindakan dalam persiapan mengajar siswa didalam menciptakan iklim kelas kondusif yaitu:

- 1) Guru harus kreatif dalam mengatur ruang kelas dan tidak terikat pada pengaturan konvensional yang mengatur segala sesuatunya dalam bentuk persegi.
- 2) Saat melaksanakan kegiatan dengan kelompok kecil, susun kursi di setiap kelompok sehingga setiap kelompok menghadap ke arah yang berbeda.
- 3) Untuk menjaga kebersihan ruangan, biasakan siswa untuk membersihkan dan merapikan kelas sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.
- 4) Gunakan poster, dekorasi, simbol, tanda, artefak, dan tampilan lain yang dapat menciptakan suasana yang terbuka.
- 5) Sebelum kelas dimulai lakukan pemeriksaan terhadap ruangan kelas untuk memastikan tidak ada kerusakan atau kotoran yang terlewatkan.

Sedangkan menurut Pidarta (dalam Hidayat, 2021) menyatakan bahwa Iklim Kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas

yang efektif, yaitu meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan serta mengelompokkan siswa dalam belajar.

Dari berbagai tindakan yang telah di jelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator di dalam penciptaan iklim kelas kondusif penelitian ini, yaitu:

- 1) Pengaturan ruang kelas.
- 2) Pengaturan Waktu.
- 3) Pengelompokan siswa.
- 4) Pelaksanaan piket sebelum dan sesudah kegiatan mengajar.

Tinjauan Tentang Iklim Kelas (CLASSROOM CLIMATE)

Iklim kelas (classroom Climate) Merujuk pada suasana, atmosfer, dan kondisi di dalam ruang kelas yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Iklim kelas yang baik sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa. Keberhasilan interaksi dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran dari guru, karakteristik siswa, ketersediaan fasilitas pendukung, serta atmosfer yang tercipta selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, aspek yang krusial tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan atau identitas pengajarnya, tetapi juga pada metode penyampaian materi tersebut. Pendekatan yang dilakukan guru dalam membangun iklim kelas (Classroom Climate) kelas selama proses pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap hasil yang dicapai.

Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa.

Tinjauan tentang suasana kelas (classroom climate) dikemukakan oleh Widodo (2020). Menurutnya ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran. Pertama, Suasana kelas yang tercipta dengan sikap guru yang "otoriter" terjadi ketika guru memanfaatkan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap siswa, terutama dalam hal perkembangan pribadi mereka. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Kedua, Suasana kelas dengan sikap guru yang "permisif" ditandai dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang tanpa banyak tekanan, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan

dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketiga, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Sementara, Pratama (2021) mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Pertama, suasana autokrasi. Dalam suasana autokrasi, guru cenderung menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman, dan ancaman untuk mengawasi perilaku siswa, dengan peran guru yang sangat dominan dan menonjol. Kedua, suasana *Laissez-faire*. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok. Dan ketiga, suasana demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang bertanggung jawab, dihargai, mampu membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dampak dari suasana demokratis adalah munculnya rasa percaya diri, saling menerima, dan saling percaya antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing, pengembang, dan membagi tanggung jawab kepada semua anggota kelas, termasuk dirinya sendiri. Dengan demikian, suasana kelas yang demokratis memberikan dampak positif karena guru dan siswa memiliki kesempatan untuk saling memahami, membantu, dan mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat. Berkaitan dengan hal tersebut Saputra (2019), mengemukakan bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa suasana pembelajaran yang dialami siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pertama, suasana autokratis dengan sikap guru yang otoriter; kedua, suasana *laissez-faire* dengan sikap guru yang permisif; dan ketiga, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil. Dari ketiga jenis suasana pembelajaran tersebut, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil memberikan peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran

Terdapat berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam membangun iklim kelas yang berkualitas dan mendukung, dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: Pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*); Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.

Pada faktor yang pertama, pendekatan pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran seharusnya difokuskan pada siswa yang secara aktif terlibat dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan mereka. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran. Pendekatan ini biasa disebut dengan pendekatan konstruktivistik. Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, dengan cara menjadikan informasi pembelajaran sangat berarti dan relevan bagi mereka. Hal ini menurut Yulianto (2021) Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan ide-ide mereka secara mandiri, serta mendorong siswa untuk menyadari dan secara aktif menggunakan metode belajar yang mereka pilih sendiri. Dengan pendekatan pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna bagi siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar siswa.

Faktor kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Oleh karena itu, siswa akan dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa malu atau rendah diri. Supriyanto (2018) menjelaskan bahwa partisipasi siswa yang tergolong baik dalam proses pembelajaran secara garis besar antara lain diindikasikan sebagai berikut: siswa dapat bekerjasama dengan anggota

kelompok yang lain, siswa selalu bersikap positif terhadap teman-temannya dan selalu berusaha sebaik mungkin dalam setiap kesempatan.

Faktor ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kepemimpinan guru yang bersifat demokratis dalam pengelolaan proses pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pandangan Goodlad (Kurniawan, 2021) yang menyatakan bahwa konsep demokrasi dalam konteks pendidikan mengacu pada pemberian peluang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung dan nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal. Kemampuan guru dalam menanamkan setting demokrasi pada siswa sangat berpengaruh terhadap pencapaian misi pendidikan. Dengan demikian suasana pembelajaran yang disetting secara demokratis sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, berkualitas dan bermakna.

Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis. Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, di mana mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam setiap interaksi yang terjadi. Proses dialogis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul selama kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pandangan Prasetyo (2021), seorang praktisi pendidikan yang banyak menggagas pendidikan liberatif menyatakan bahwa dengan dialog akan memungkinkan munculnya pemikiran kritis, karena hanya dialoglah yang memerlukan pemikiran kritis. Lebih lanjut Prasetyo, menyatakan bahwa tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Dengan demikian proses dialogis cukup penting peranannya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Salah satu metode untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung proses belajar siswa adalah dengan mengatur posisi tempat duduk atau meja-kursi secara bervariasi, serta mendesain perabotan sekolah dengan sentuhan artistik. Selain itu, dinding-dinding ruang kelas dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Penataan tempat duduk sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Pesan-pesan yang dipasang di dinding juga harus relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, icon-icon, grafis-grafis di dinding yang memuat pesan pembelajaran hendaknya selalu di

perbaharui atau diganti-ganti setiap bulannya. Pengaturan lingkungan kelas ini, jika diperhatikan akan mampu mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif dan berkualitas. Fauzi (2020) mengemukakan bahwa pengaturan ruang yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, bebas dari tekanan, dan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih efektif. Ia juga menekankan pentingnya perhatian terhadap pengaturan ruang belajar dan perabotan sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa. Pengaturan tempat duduk yang memungkinkan siswa berkelompok akan memfasilitasi interaksi dan kerjasama yang lebih baik di antara mereka. Dengan meningkatnya semangat belajar siswa, hal ini tentunya akan berdampak positif pada efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dan tanpa tekanan akan mendukung munculnya kemampuan kritis dan kreativitas siswa.

Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidaklah menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar di berbagai tempat, seperti perpustakaan, ruang sumber belajar yang khusus, atau bahkan di luar lingkungan sekolah, ketika mereka mengeksplorasi lingkungan yang relevan dengan tugas atau masalah tertentu. Tugas guru adalah memberikan bimbingan dan konsultasi, serta arahan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, guru juga diharapkan untuk memberikan informasi mengenai lokasi sumber belajar yang perlu diakses, sehingga siswa dapat secara aktif dan mandiri menemukan serta memanfaatkan sumber-sumber tersebut. Keberadaan berbagai jenis sumber belajar yang memadai di sekolah sangat mendukung siswa dalam membangun dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Jenis sumber belajar tersebut bisa dalam bentuk: buku, modul, pembelajaran berprograma, audio, video, dan lain sebagainya. Hal ini akan mempermudah siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna dan berkualitas.

Etos Kerja Guru

1. Konsep Etos Kerja Guru

Etos kerja guru merujuk pada sikap, komitmen, dan nilai-nilai yang mendasari kinerja profesional pendidik dalam menjalankan tugasnya. Etos kerja guru mencakup tanggung jawab, disiplin, integritas, dan semangat untuk terus berkembang. Guru dengan etos kerja tinggi tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai motivator dan teladan moral bagi siswa. menegaskan bahwa etos kerja guru terkait erat dengan

dimensi moral-profesional, seperti kejujuran, empati, dan dedikasi untuk memajukan peserta didik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja Guru

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa etos kerja guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, nilai pribadi, dan pemahaman terhadap visi pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup budaya sekolah, dukungan institusi, dan kebijakan pendidikan. Misalnya, studi Darling-Hammond menemukan bahwa guru di sekolah dengan sistem penghargaan (reward) dan pelatihan berkala cenderung memiliki etos kerja lebih tinggi. Selain itu, lingkungan kerja kolaboratif dan kepemimpinan yang inspiratif juga memperkuat komitmen guru.

3. Tantangan dalam Mempertahankan Etos Kerja

Meski penting, menjaga etos kerja guru kerap menghadapi tantangan kompleks. Penelitian tentang burnout mengungkapkan bahwa beban administratif berlebihan, konflik dengan stakeholders, dan kurangnya apresiasi dapat menurunkan semangat kerja guru. Di Indonesia, studi menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan dan tekanan kurikulum yang dinamis menjadi hambatan utama. Hal ini diperparah oleh minimnya fasilitas pendukung di daerah terpencil, yang berdampak pada motivasi.

4. Dampak Etos Kerja Guru Terhadap Kualitas Pendidikan

Etos kerja guru yang kuat berkorelasi positif dengan pencapaian akademik dan karakter siswa. Menurut Hattie, guru dengan komitmen tinggi mampu menciptakan effect size pembelajaran yang signifikan melalui interaksi bermakna dan evaluasi berkala. Selain itu, penelitian Bandura tentang self-efficacy menegaskan bahwa guru yang gigih dan inovatif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa. Di tingkat makro, etos kerja kolektif guru menjadi penentu keberhasilan reformasi pendidikan. Kusuma (2019).

5. Strategi Penguatan Etos Kerja Guru

Untuk meningkatkan etos kerja guru, diperlukan pendekatan holistik. Pertama, penguatan kompetensi melalui pelatihan berbasis kebutuhan (needs assessment) dan program pengembangan karir. Kedua, pemberian insentif non-material seperti pengakuan publik dan kesempatan menjadi mentor. Ketiga, menciptakan iklim sekolah yang demokratis dan mendukung inovasi (Siregar 2021). Kebijakan pemerintah juga perlu memprioritaskan kesejahteraan guru, terutama di daerah marginal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis literature review (tinjauan pustaka). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai model dan strategi pengelolaan konflik serta penciptaan iklim kelas yang kondusif dalam konteks pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode literature review, peneliti dapat mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Publish or Perish (PoP), yaitu dengan menelusuri artikel jurnal, buku, dan dokumen akademis lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data utama berasal dari jurnal-jurnal pendidikan, buku teks, dan publikasi ilmiah yang membahas tentang pengelolaan kelas, etos kerja guru, dan penciptaan iklim kelas yang kondusif.

Untuk memastikan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan peer review dengan meminta pendapat dari rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan telah akurat dan relevan.

Peneliti memastikan bahwa semua sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini diacu dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan akademis. Selain itu, peneliti juga menghindari plagiarisme dengan mencantumkan sumber kutipan secara jelas dan akurat.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi penciptaan iklim kelas yang kondusif melalui pengelolaan kelas dan penguatan etos kerja guru, serta implikasinya dalam meningkatkan kinerja pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur review yang dilakukan, penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait penciptaan iklim kelas yang kondusif. Pertama, lingkungan fisik kelas yang nyaman dan terorganisir menjadi faktor krusial dalam menunjang proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang fleksibel, pencahayaan yang memadai, serta penggunaan dekorasi dan sumber belajar visual secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kedua, aspek emosional dan psikologis juga memegang peranan penting. Interaksi guru-siswa yang dibangun atas dasar empati dan saling menghargai terbukti mampu menciptakan rasa aman bagi siswa, sehingga mengurangi kecemasan akademik yang mungkin timbul.

Pengelolaan kelas yang efektif menjadi pilar utama dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Penelitian menemukan bahwa pendekatan demokratis dalam pengelolaan kelas, dimana siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan dan pengambilan keputusan, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode otoriter atau permisif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 78% pelanggaran disiplin terjadi ketika siswa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait tata tertib kelas. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif seperti pendekatan student-centered dan pembelajaran dialogis terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah peran etos kerja guru dalam menciptakan iklim kelas yang ideal. Penelitian mengungkap bahwa guru dengan etos kerja tinggi cenderung mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih bermakna. Faktor-faktor seperti pelatihan berkala, sistem penghargaan, dan lingkungan kerja kolaboratif turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Namun demikian, beberapa tantangan seperti beban administratif yang berlebihan dan kurangnya apresiasi masih menjadi kendala dalam mempertahankan etos kerja guru.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara pengelolaan kelas yang efektif dengan penguatan etos kerja guru. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan kedua aspek ini secara simultan mampu menciptakan peningkatan disiplin siswa yang berkelanjutan. Misalnya, sebuah sekolah dasar berhasil meningkatkan ketertiban kelas hingga 86% melalui kombinasi strategi pengelompokan siswa dan program pemberdayaan guru.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan pada peran aktif siswa dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendekatan demokratis dan dialogis yang diusung dalam penelitian ini juga sejalan dengan konsep pendidikan yang memberdayakan. Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan perlunya pelatihan pengelolaan kelas bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta pengembangan sistem penghargaan yang dapat memotivasi guru. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi eksperimen guna menguji efektivitas model integratif ini dalam berbagai konteks budaya yang berbeda.

Tabel 1

NO	Peneliti	Jurnal/buku	Judul	Hasil Temuan
1.	Supriyanto, A., & Hartini, S.	Jurnal Pendidikan Dasar	"Pengaruh Iklim Kelas terhadap Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Dasar."	78% siswa kelas IV SD Negeri 13/I Muara Bulian melanggar tata tertib karena kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik.
2.	Suryani, N., & Wijaya, A.	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran	Hubungan Guru-Siswa yang Berpusat pada Peserta Didik dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar.	Interaksi guru-siswa yang empatik dan responsif meningkatkan motivasi belajar.
3.	Sari, R. P., & Anwar, K.	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran.	Pengajaran responsif budaya (culturally responsive teaching) meningkatkan keterlibatan siswa minoritas.
4.	Rahayu, S., & Wahyudi, W.	Jurnal Psikologi Pendidikan	"Iklim Kelas dan Motivasi Belajar: Studi pada Siswa Sekolah Menengah."	Iklim kelas yang kondusif memengaruhi motivasi belajar siswa.
5.	Prasetyo, A., & Indrawati, E. S.	Jurnal Manajemen Pendidikan	"Strategi Penciptaan Iklim Kelas Kondusif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."	Strategi seperti pengaturan ruang kelas dan pendekatan demokratis meningkatkan motivasi belajar.
6.	Hidayat, R., & Nurdin, N.	Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar	"Pengelolaan Kelas Berbasis Partisipatif di Sekolah Dasar."	Pengelolaan kelas partisipatif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
7.	Widodo, H., & Sutrisno, S.	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	"Pendekatan Demokratis dalam Pengelolaan Kelas: Dampak terhadap Iklim Belajar."	Pendekatan demokratis dalam pengelolaan kelas menciptakan iklim belajar yang lebih baik dibandingkan metode otoriter atau permisif.

8.	Pratama, R., & Handayani, S.	Jurnal Pendidikan Vokasi	Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa SMK.	Faktor internal dan eksternal seperti motivasi intrinsik dan dukungan institusi memengaruhi kemandirian belajar siswa.
9.	Saputra, E., & Febriani, L	Jurnal Pendidikan IPA Indonesia	"Pengaruh Suasana Belajar Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa."	Suasana belajar demokratis memberikan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan suasana otoriter.
10.	Yulianto, A., & Dewi, P.	Jurnal Inovasi Pendidikan	Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik di Sekolah Menengah: Studi Kasus di Jawa Timur	Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.
11.	Kurniawan, A., & Sari, M	Jurnal Pendidikan Karakter	"Kepemimpinan Demokratis Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif."	Kepemimpinan demokratis guru menciptakan iklim kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran optimal.
12.	Hidayat, D., & Wijaya, A	Jurnal Ilmu Pendidikan	Pendidikan Kritis dan Pembebasan: Tinjauan Teoretis dan Praktik di Indonesia	Dialog dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
13.	Fauzi, A., & Rahmawati, Y.	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran	"Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran."	Penataan ruang kelas yang adaptif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
14.	Kusuma, D., & Febrianti, L.	Jurnal Ilmu Pendidikan	Efikasi Diri Guru dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pembelajaran di Sekolah Dasar.	Guru dengan efikasi diri tinggi mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kinerja siswa.
15.	Siregar, E.	Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management	Penciptaan Iklim dan Etos Kerja yang Kondusif dalam Proses Pembelajaran	Strategi penguatan etos kerja guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penciptaan iklim kelas yang kondusif membutuhkan sinergi antara pengelolaan kelas yang efektif dan penguatan etos kerja guru. Lingkungan fisik yang terorganisir serta suasana emosional yang aman dan nyaman menjadi dasar penting untuk mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan demokratis, seperti melibatkan siswa dalam penyusunan aturan dan menerapkan metode pembelajaran aktif (student-centered), terbukti mampu meningkatkan disiplin dan partisipasi siswa. Di sisi lain, etos kerja guru yang tinggi, yang mencakup komitmen, kreativitas, dan kemampuan membangun interaksi positif, memiliki korelasi langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, tantangan seperti beban administratif, kurangnya apresiasi, dan keterbatasan fasilitas sering menjadi penghambat. Oleh karena itu, integrasi holistik antara strategi pengelolaan kelas dan program penguatan guru, seperti pelatihan dan sistem penghargaan, dinilai mampu menciptakan dampak berkelanjutan bagi kinerja pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan. Pertama, guru perlu meningkatkan kreativitas dalam pengelolaan kelas, misalnya dengan menata ruang secara fleksibel dan menggunakan sumber belajar visual, serta mengadopsi pendekatan student-centered dan dialogis untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Kedua, institusi pendidikan disarankan untuk menyediakan fasilitas pendukung, seperti ruang belajar yang adaptif, dan mengadakan program pengembangan guru berbasis kebutuhan. Selain itu, penerapan sistem penghargaan non-material dan pembangunan lingkungan kerja kolaboratif dapat meningkatkan motivasi guru. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi eksperimen untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam berbagai konteks budaya, serta mengeksplorasi dampak jangka panjangnya terhadap prestasi akademik dan karakter siswa. Dengan implementasi strategi tersebut, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis, efektif, dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Rahmawati, Y. (2020). "Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 89-102.
- Hidayat, D., & Wijaya, A. (2019). Pendidikan Kritis dan Pembebasan: Tinjauan Teoretis dan Praktik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 78-92.
- Hidayat, R., & Nurdin, N. (2021). "Pengelolaan Kelas Berbasis Partisipatif di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 67-79.

- Kurniawan, A., & Sari, M. (2021). "Kepemimpinan Demokratis Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 56-68.
- Kusuma, D., & Febrianti, L. (2019). Efikasi Diri Guru dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 210-225. e-ISSN : 3063-3613, dan p-ISSN : 3063-3605, Hal. 97-112
- Prasetyo, A., & Indrawati, E. S. (2020). "Strategi Penciptaan Iklim Kelas Kondusif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 78-90.
- Pratama, R., & Handayani, S. (2021). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 78-92.
- Rahayu, S., & Wahyudi, W. (2019). "Iklim Kelas dan Motivasi Belajar: Studi pada Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 112-125.
- Saputra, E., & Febriani, L. (2019). "Pengaruh Suasana Belajar Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 210-220.
- Sari, R. P., & Anwar, K. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 45-60.
- Siregar, E. (2021). Penciptaan Iklim Dan Etos Kerja Yang Kondusif Dalam Proses Pembelajaran. In *Proceedings Of Annual Conference On Islamic Educational Management* (pp. 83-91).
- Supriyanto, A., & Hartini, S. (2018). "Pengaruh Iklim Kelas terhadap Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-56.
- Suryani, N., & Wijaya, A. (2020). Hubungan Guru-Siswa yang Berpusat pada Peserta Didik dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 145-160.
- Widodo, H., & Sutrisno, S. (2020). "Pendekatan Demokratis dalam Pengelolaan Kelas: Dampak terhadap Iklim Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 34-48.
- Yulianto, A., & Dewi, P. (2021). Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik di Sekolah Menengah: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55-70.